

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA SD N 104215

Syarif Hussein Sirait¹⁾, Irwansyah²⁾, Ira Triana Siringoringo³⁾,
Wanty Febina Barus⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Universitas Quality, Indonesia

Corresponding author: syarif.hussein.sirait@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode talking stick terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 4 SD N 104215 Sudirejo tahun pelajaran 2023/2024. Sampel diambil secara *cluster random sampling*. Sampel yang diambil sebanyak dua kelas yaitu kelas 4 A dan kelas 4 B yang masing-masing berjumlah 27 siswa dan 25 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi eksperimen. Penelitian ini melibatkan dua kelas yang diberi perlakuan berbeda. Kelas A diberikan pembelajaran metode konvensional sedangkan kelas B diberi perlakuan metode *talking stick*. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh dengan penerapan dan perlakuan tersebut maka diberikan tes kepada siswa. Data yang diperoleh dari sampel penelitian berupa nilai hasil belajar IPA siswa. Jika data normal dan homogen maka analisis data dilakukan dengan uji-t dua sampel. Jika data tidak normal dan tidak homogen maka digunakan uji non parametrik yaitu uji Mann-Whitney. Karena dari uji data ditemukan data tidak normal maka dilakukan uji beda non parametrik. Dari uji Mann-Whitney diperoleh nilai asymp signifikansi $0,028 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran yang diberi perlakuan metode konvensional dengan metode talking stick sehingga metode pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Metode pembelajaran; *talking stick*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the talking stick method on the science learning outcomes of fourth-grade students at SD N 104215 Sudirejo in the academic year 2023/2024. Samples were taken using cluster random sampling. Two classes were selected as samples: class 4A and class 4B, each consisting of 27 and 25 students, respectively. The type of research used was quasi-experimental research. This study involved two classes that were given different treatments. Class A was given conventional method instruction, while class B was given the talking stick method treatment. To determine the learning outcomes of students obtained with the application of these treatments, tests were administered to the students. The data obtained from the research samples were in the form of scores of the students' science learning outcomes. If the data were normal and homogeneous, data analysis was conducted using the independent samples t-test. If the data were not normal and not homogeneous, the non-parametric Mann-Whitney test was used. Since the data were found to be not normal, a non-parametric difference test was conducted. From the Mann-Whitney test, a significance value of $0.028 < 0.05$ was obtained. This indicates a significant difference between learning outcomes when comparing conventional teaching methods with the talking stick method, suggesting that the talking stick method has an impact on student learning outcomes.

Keywords: Learning method; *talking stick*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter dan kemampuan individu, termasuk dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan lingkungan sekitar. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan pendekatan pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Salah satu metode pembelajaran yang sedang berkembang adalah metode pembelajaran *talking stick*. Metode ini menekankan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok, dengan menggunakan tongkat pembicara (*talking stick*) sebagai simbol yang memberikan hak berbicara pada pemilikinya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, serta membangun pemahaman kolektif.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh penerapan metode *talking stick* terhadap hasil belajar IPA siswa SD, dengan fokus pada topik energi. Energi menjadi konsep yang esensial dalam IPA, dan pemahaman yang baik terhadap konsep ini akan membekali siswa dengan pengetahuan yang relevan untuk memahami berbagai fenomena alam sekitar.

Pentingnya penelitian ini terletak pada potensi metode pembelajaran *talking stick* sebagai metode pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk aktif berpartisipasi, memperdalam pemahaman konsep, serta meningkatkan hasil belajar IPA. Dengan pemahaman yang baik tentang energi, diharapkan siswa dapat mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari, mempromosikan pemikiran kritis, dan merangsang minat mereka terhadap ilmu pengetahuan.

Beberapa penelitian pendidikan yang menggunakan metode *talking stick* telah banyak dilakukan. Metode *talking stick* telah digunakan pada penelitian tindakan kelas dan terbukti dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar, proses belajar, rata-rata nilai tes dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca artikel (Hernawati, 2019). Metode *talking stick* juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Bahasa Indonesia siswa (Ekaswari, 2020). Senada dengan temuan sebelumnya, metode *talking stick* dapat dijadikan sebagai inovasi baru dalam menyampaikan materi oleh tutor dan siswa mampu berperan aktif dalam pembelajaran serta mampu mengemukakan pendapatnya di depan umum (Kurniati & Kisworo, 2023). Pada pembelajaran matematika topic bangun ruang ditemukan bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan hands-on siswa pada materi tersebut dan penerapannya berjalan dengan efektif dan efisien (Fithriyah & Fitriana, 2019). Sejalan dengan beberapa penemuan sebelumnya, hasil penelitian menggunakan metode *talking stick* menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pemahaman IPA antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran *talking stick* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Nym, Sukarpiani, & Dibia, 2023).

Dengan melihat adanya pengaruh positif penggunaan metode *talking stick* peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam upaya melihat bagaimana penerapan media ini pada materi IPA di SD N 104215 Sudirejo. Hal ini akan berkaitan dengan skema penelitian yang telah ditetapkan kampus yaitu tentang model dan metode pembelajaran. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode Pembelajaran Talking Stick

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan individu. Salah satu model pembelajaran yang

menjadi perhatian para pendidik adalah model pembelajaran kooperatif, yang menekankan pada kolaborasi antara siswa dalam memahami materi pelajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam model ini adalah metode pembelajaran *talking stick*, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Metode pembelajaran *talking stick* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan tongkat sebagai alat komunikasi, yang mendorong siswa untuk berani berpartisipasi dalam diskusi kelas. Dalam metode ini, tongkat digulirkan dari satu siswa ke siswa lainnya sambil diiringi dengan musik, sehingga menciptakan suasana yang dinamis dan menyenangkan. Selain itu, model ini juga mengintegrasikan elemen hukuman yang bersifat edukatif, seperti menyanyi, menari, atau berpuisi, sebagai konsekuensi bagi siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk belajar dengan lebih giat. Metode pembelajaran *talking stick* sangat sesuai untuk diterapkan di tingkat Sekolah Dasar, karena selain membantu melatih keterampilan berbicara siswa, juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan merangsang partisipasi aktif siswa.

Langkah-Langkah Pembelajaran dalam penerapan metode *talking stick* adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Kelompok. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dan latar belakang.
2. Penjelasan Materi. Guru memperkenalkan materi pelajaran dengan jelas dan singkat kepada seluruh kelas.
3. Diskusi Kelompok. Setiap kelompok diberi waktu untuk mendiskusikan materi pelajaran yang telah dipelajari. Dalam diskusi ini, siswa saling berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka tentang materi.
4. Penerapan Metode Talking Stick. Sebuah tongkat atau benda simbolis lainnya digunakan sebagai alat komunikasi. Siswa hanya boleh berbicara jika mereka memegang tongkat tersebut. Hal ini mendorong partisipasi aktif

dan memberikan kesempatan yang adil kepada setiap siswa untuk berkontribusi dalam diskusi.

5. Pemecahan Masalah. Siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau anggota kelompok lainnya. Setiap siswa didorong untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapatnya.

6. Evaluasi Bersama. Setelah diskusi selesai, seluruh kelas melakukan evaluasi bersama untuk memperjelas pemahaman materi yang telah dibahas. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran *talking stick* memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi siswa. Salah satu manfaat utamanya adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mendorong partisipasi aktif melalui diskusi kelompok dan penggunaan tongkat sebagai alat komunikasi, siswa merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam pembelajaran. Selain itu, model ini juga membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain. Melalui kolaborasi dalam kelompok, siswa belajar untuk memecahkan masalah bersama-sama dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Di samping itu, metode *talking stick* juga membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi di depan kelas. Oleh karena itu, menerapkan metode pembelajaran ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, melainkan juga mendukung perkembangan keterampilan sosial dan pribadi siswa..

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, model pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran *talking stick* juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahannya adalah memerlukan waktu yang lebih lama dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Persiapan yang matang diperlukan untuk mengatur kelompok-kelompok siswa, memilih materi pelajaran yang sesuai, serta

menyiapkan strategi dan alat bantu yang diperlukan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran memerlukan pengelolaan kelas yang baik dan perhatian yang lebih intensif dari guru untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dan kesetaraan dalam kesempatan berbicara terjaga. Tidak semua siswa mungkin merasa nyaman berbicara di depan kelas, sehingga dapat menjadi tantangan bagi guru dalam memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan pembelajaran tersebut. Terakhir, model ini dapat menjadi kurang efektif jika tidak ada kerjasama yang baik antara siswa dalam kelompok, atau jika terdapat dominasi seorang siswa atau kelompok dalam diskusi, yang dapat mengurangi kesempatan partisipasi siswa lainnya. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran ini membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang baik dan pengawasan yang cermat dari guru untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah quasi eksperimen, sebuah pendekatan penelitian yang digunakan dalam konteks pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas suatu intervensi atau metode pembelajaran. Populasi yang diteliti adalah seluruh siswa kelas 4 di SD N 104215 Sudirejo, dengan sampel diambil secara *cluster random sampling*, yaitu kelas 4A dan kelas 4B. Dalam *cluster random sampling*, kelas-kelas tersebut dianggap sebagai unit-unit sampling, dan setiap siswa di dalam kelas tersebut menjadi bagian dari sampel. Kelas 4A terdiri dari 27 siswa, sedangkan kelas 4B terdiri dari 25 siswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah pretes dan postes. Pretes dilakukan sebelum penerapan metode pembelajaran, sedangkan postes dilakukan setelah periode

pembelajaran selesai. Tes ini dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diajarkan.

Analisis data dilakukan dengan dua tahap utama. Pertama, dilakukan uji normalitas untuk memeriksa apakah data hasil belajar terdistribusi secara normal. Hasil dari uji normalitas menunjukkan apakah data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik atau non-parametrik. Kriteria yang digunakan untuk menentukan distribusi normal adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tahap kedua adalah uji homogenitas, yang bertujuan untuk memeriksa apakah varians dari dua kelompok data tersebut sebanding. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik yang serupa sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Data dianggap homogen jika nilai signifikansi dari uji homogenitas juga lebih besar dari 0,05.

Jika data memenuhi kedua kriteria tersebut (normalitas dan homogenitas), maka dilakukan uji beda tidak berpasangan untuk membandingkan hasil belajar antara kelompok siswa yang diajarkan dengan metode konvensional dan metode pembelajaran *talking stick*. Namun, jika salah satu atau kedua kriteria tidak terpenuhi, maka digunakan uji non-parametrik Mann-Whitney sebagai alternatif.

Setelah analisis data selesai, dilakukan uji hipotesis untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara kedua kelompok siswa. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara kedua kelompok tersebut, sementara hipotesis alternatif menyatakan sebaliknya. Hipotesis nol akan ditolak jika nilai asymp. sig. dari uji beda kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional dan metode pembelajaran *talking stick*. Sebaliknya, jika nilai asymp. sig. lebih besar

dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, dan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah data hasil belajar kelas 4 A dan kelas 4 B pelajaran IPA semester Genap Tahun Ajaran 2023 2024 SD N 104215 Sudirejo dimulai dari 22 Januari sampai 5 Februari 2024. Kelas 4 A sebagai kelas kontrol

diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional sedangkan kelas 4 B sebagai kelas eksperimen diajarkan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pretes sebelum diberi perlakuan dan postes setelah perlakuan. Analisis data sampel menggunakan bantuan software IBM SPSS Statistic 25.

Tabel 1. Data Deskriptif Pretes Kelas A

Kelas		Statistic	Std. Error
Pretes Kelas A	Mean	56.6667	3.06622
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	
		Upper Bound	
	5% Trimmed Mean	57.4074	
	Median	60.0000	
	Variance	253.846	
	Std. Deviation	15.93255	
	Minimum	10.00	
	Maximum	90.00	
	Range	80.00	
	Interquartile Range	10.00	
	Skewness	-1.007	.448
	Kurtosis	2.862	.872

Tabel di atas adalah data deskriptif hasil pretes kelas A. Dari tabel terlihat bahwa nilai terendah yang diperoleh kelas A adalah 10 dan nilai tertinggi adalah 90. Dari tabel juga terlihat bahwa rata-rata pretes kelas A adalah 57.

Tabel 2. Data Deskriptif Pretes Kelas B

Kelas		Statistic	Std. Error
Pretes Kelas B	Mean	58.0000	2.00000
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	
		Upper Bound	
	5% Trimmed Mean	59.2222	
	Median	60.0000	
	Variance	100.000	
	Std. Deviation	10.00000	

Minimum	20.00	
Maximum	70.00	
Range	50.00	
Interquartile Range	.00	
Skewness	-2.554	.464
Kurtosis	8.686	.902

Tabel di atas adalah data deskriptif hasil pretes kelas B. Dari tabel terlihat bahwa nilai terendah yang diperoleh kelas B adalah 20 dan nilai tertinggi adalah 70. Dari tabel juga terlihat bahwa rata-rata pretes kelas A adalah 58.

Tabel 3. Data Deskriptif Postes Kelas A

Kelas		Statistic	Std. Error
Postes Kelas A	Mean	72.5926	1.73719
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	69.0217	
	Upper Bound	76.1634	
5% Trimmed Mean		72.4691	
Median		70.0000	
Variance		81.481	
Std. Deviation		9.02671	
Minimum		60.00	
Maximum		90.00	
Range		30.00	
Interquartile Range		20.00	
Skewness		-.223	.448
Kurtosis		-1.159	.872

Tabel di atas adalah data deskriptif hasil postes kelas A. Dari tabel terlihat bahwa nilai terendah yang diperoleh kelas A adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 90. Dari tabel juga terlihat bahwa rata-rata postes kelas A adalah 73.

Tabel 4. Data Deskriptif Postes Kelas B

Kelas		Statistic	Std. Error
Kelas B	Mean	77.6000	1.55778
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	74.3849	
	Upper Bound	80.8151	
5% Trimmed Mean		78.2222	
Median		80.0000	
Variance		60.667	
Std. Deviation		7.78888	
Minimum		50.00	
Maximum		90.00	

Range	40.00	
Interquartile Range	5.00	
Skewness	-1.837	.464
Kurtosis	5.962	.902

Tabel di atas adalah data deskriptif hasil postes kelas B. Dari tabel terlihat bahwa nilai terendah yang diperoleh kelas B adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90. Dari tabel juga terlihat bahwa rata-rata postes kelas B adalah 78. Dari perbandingan nilai pada tabel

terlihat bahwa nilai rata-rata kelas A lebih rendah dari nilai rata-rata kelas B. Dari perbandingan rata-rata nilai pretes dan postes terlihat bahwa nilai postes mengalami peningkatan pada kelas dengan metode *talking stick*.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas data kelas A dan kelas B

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Kelas A	.830	27	.000
Kelas B	.701	25	.000

Tabel di atas menunjukkan hasil normalitas uji Shapiro-Wilk menggunakan software SPSS. Dari tabel terlihat bahwa nilai signifikansi kelas A sebesar 0,000 dan nilai signifikansi kelas B sebesar 0,000. Dari kriteria uji yang telah ditentukan sebelumnya

bahwa data berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0,05. Karena nilai signifikansi kelas A $0,000 < 0,05$ maka kelas A tidak berdistribusi normal. Untuk kelas B karena nilai signifikansi kelas B $0,000 < 0,05$ maka kelas B tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil uji homogenitas kelas A dan kelas B

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	3.692	1	50	.060
	Based on Median	4.962	1	50	.030

Tabel di atas menunjukkan hasil homogenitas Levene menggunakan software SPSS. Dari tabel terlihat bahwa nilai statistik Levene berbasis rata-rata adalah 3,692 dengan signifikansi memiliki nilai 0,06. Dari kriteria uji sebelumnya bahwa data homogen jika nilai signifikansi > 0,05. Karena nilai signifikansi $0,06 > 0,05$ maka kelas A dan kelas B homogen.

Melihat hasil uji prasyarat bahwa kelas A dan kelas B tidak berdistribusi normal dan kedua kelas homogen maka untuk uji beda menggunakan uji non-parametrik yaitu uji Mann-Whitney. Analisis Mann-Whitney dijalankan menggunakan software SPSS Statistic 25. Hasil analisis uji Mann-Whitney dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 7. Hasil uji Mann-Whitney

Kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Belajar	Kelas A	27	22.50	607.50
	Kelas B	25	30.82	770.50
Total		52		

Tabel di atas menunjukkan rata-rata peringkat dari setiap kelompok. Dari tabel terlihat bahwa nilai sum of ranks kelas A sebesar 607,5 dan pada kelas B sebesar 770,50.

Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata postes kelas A lebih rendah daripada rata-rata postes kelas B. Untuk melihat perbedaan rata-rata peringkat nilai tes pembelajaran kelas A dan

kelas B secara signifikansi dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 8. Hasil Uji Tes Statistik

	Hasil Belajar
Mann-Whitney U	229.500
Wilcoxon W	607.500
Z	-2.195
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai uji Mann-Whitney sebesar 229.500. Konversi nilai tersebut menjadi nilai Z diperoleh sebesar -2,195. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar 0,028. Dari ketentuan sebelumnya yaitu H_0 diterima jika nilai signifikansi uji beda $> 0,05$ dan H_a diterima jika nilai signifikansi uji beda $< 0,05$. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar kelas A dan kelas B. Dari data di atas maka metode pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran menggunakan metode talking stick pada pembelajaran IPA diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang memperoleh pengalaman belajar menggunakan metode *talking stick* dibandingkan dengan metode konvensional
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajarkan

dengan metode *talking stick* dengan metode konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Fithriyah, M., & Fitriana, D. (2019). PENGGUNAAN METODE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KAMPUAN HANDS-ON SISWA PADA MATERI BANGUN RUANG DI MI ISLAMIAH DINOYO TERDEPAN LAMONGAN. *Elementary*, 231-250.
- Ekaswari, N. M. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 112-117.
- Hernawati, A. R. (2019). PENGGUNAAN MODEL TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MEMBACA ARTIKEL. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 6(2), 93-98.
- Kurniati, Y., & Kisworo, B. (2023). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TALKING STICK PADA KURSUS BAHASA KOREA DI LPK MASTER KOREA CILACAP. *Jendela PLS*, 1-9.
- Nym, D., Sukarpiani, M., & Dibia, K. (2023). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA KELAS V DI GUGUS VII BONTIHING. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).